

IMPLEMENTASI *MICROTEACHING* DENGAN PEMBELAJARAN TEMATIK UNTUK MENGETAHUI TINGKAT *TEACHER'S SELF-EFFICACY* MAHASISWA PGSD

Diah Yovita Suryarini¹, Reza Syehma Bahtiar²
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
dyovie24@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berupaya untuk mengkaji implementasi kelas *micro* (selanjutnya akan disebut dengan *microteaching*) dengan pembelajaran tematik untuk mengukur *teacher's self-efficacy* mahasiswa PGSD. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat *self-efficacy* mahasiswa PGSD sebagai calon guru SD setelah melakukan *microteaching* dengan pembelajaran tematik dimana pembelajaran tematik memerlukan keterampilan guru untuk mengorganisasi beberapa mata pelajaran dalam satu tema untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Sedangkan, secara umum *teacher self-efficacy* merupakan rasa keyakinan seorang guru untuk mampu melakukan suatu kegiatan belajar mengajar agar dapat terlaksana dengan baik. Selain itu rasa kemampuan diri tersebut akan membuat guru mampu bertahan dan berinovasi dalam proses belajar mengajar dan mempengaruhi performa guru dalam kelas.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus dan akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya dengan kuesioner untuk mengetahui tingkat *teacher self-efficacy* dari mahasiswa PGSD setelah melakukan *microteaching* dengan pembelajaran tematik serta observasi untuk mendukung data dari kuesioner tersebut. Kuesioner menggunakan *teacher self-efficacy scale* dari Tschannen-Moran and Hoy.

Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat *teacher self-efficacy* dari mahasiswa PGSD setelah melakukan *microteaching* dengan pembelajaran tematik yang didukung adanya umpan balik dari dosen pengampu dan rekan kelas. Dengan melakukan *microteaching* dengan pembelajaran tematik akan memberi pengalaman bagi mahasiswa PGSD sehingga mampu menumbuhkan *teacher self-efficacy* yang diperlukan oleh calon guru untuk dapat merasa yakin akan kemampuannya dalam melakukan proses belajar mengajar dengan menggunakan pembelajaran tematik.

Kata kunci: *microteaching*, pembelajaran tematik, *teacher self-efficacy*, mahasiswa PGSD

PENDAHULUAN

Program pendidikan guru, memainkan peran penting dalam membangun *self-efficacy* seorang calon guru, terutama dalam program-program yang berkaitan dengan praktek mengajar ataupun magang yang memerlukan persiapan mental, pengetahuan dan keterampilan mengajar dari seorang guru. Terlebih lagi bagi guru di Indonesia; dengan bergesernya kurikulum yang berlaku dimana pendidikan di Indonesia sejak tahun 2013 menerapkan kurikulum 2013 (selanjutnya akan disebut dengan K-13) yang memfokuskan pembelajaran tematik dalam proses belajar mengajar, dengan demikian para guru dan calon guru diharapkan mampu untuk melakukan pembelajaran berbasis tematik.

Pembelajaran tematik merupakan pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa mata pelajaran yang di gabung dalam satu tema untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Pengalaman yang bermakna dimaksudkan agar siswa tidak saja memahami konsep, akan tetapi mereka akan belajar melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep yang telah mereka pahami (Depdikbud, Team Pengembangan PGSD, 1996).

11 pembelajaran tematik diterapkan sejak berlakunya K-13 yang menggantikan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang dalam proses pembelajarannya mengajarkan tiap mata pelajaran secara individual atau terpisah. Bergesernya proses pembelajaran dari satuan pelajaran yang diajarkan terpisah menjadi pembelajaran tematik⁴ memerlukan keterampilan tertentu yaitu keterampilan untuk mengorganisasikan beberapa mata pelajaran dalam satu tema sehingga hal ini menuntut guru untuk mampu menguasai keterampilan tersebut, baik dalam hal mengorganisasikan materi dalam satu tema, media yang mendukung, maupun mengenai asesmen siswa²⁴

Sebagai seorang calon guru, mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) juga dituntut untuk mampu melaksanakan pembelajaran tematik. Tidak seperti para guru yang sudah mengajar di sekolah dasar; mahasiswa PGSD harus mengasah keretampilannya dalam proses belajar mengajar dengan melakukan praktek belajar mengajar yang tercantum dalam kurikulum PGSD yang disebut sebagai kelas mikro (*microteaching*). Tuntutan kelas *microteaching* bagi mahasiswa PGSD sedikit berbeda dengan mahasiswa pada pendidikan keguruan yang lain. Hal ini terjadi karena tuntutan adanya keterampilan pembelajaran tematik yang perlu dikuasai oleh mahasiswa PGSD dimana mahasiswa PGSD akan diminta untuk menunjukkan kemampuannya dalam mengorganisasikan sejumlah mata pelajaran dalam satu tema, tidak seperti pendidikan keguruan lainnya yang hanya memerlukan satu mata pelajaran saja untuk ditampilkan pada saat di kelas *microteaching*. Dengan melakukan simulasi di kelas *microteaching* ini memberikan manfaat bagi mahasiswa PGSD khususnya untuk mendapatkan pengalaman mengajar menggunakan pendekatan pembelajaran tematik dimana pengalaman mengajar tematik di dalam kelas yang menyerupai kelas sesungguhnya akan membangun rasa percaya diri dan *teachers' self-efficacy* mahasiswa PGSD untuk menghadapi kelas yang sesungguhnya.

Tujuan dan arti penting Microteaching.

Mengajar merupakan profesi yang sangat didasarkan pada praktek. Pada awalnya *microteaching* bertujuan untuk meningkatkan kualitas siswa dan diterapkan pada pendidikan guru dengan tujuan yang sama. Metode *microteaching* menyediakan kesempatan bagi calon guru untuk mengasah keterampilan merencanakan dan mengimplementasikan strategi mengajar yang baru, sehingga *microteaching* memiliki peran penting dalam mempersiapkan profesi guru karena potensinya yang menekankan hubungan antara teori dan praktek. (Ajayi-Dopamu and Talabi 1986 dalam Saban and Coklar 2013). *Microteaching* akan memberikan kesempatan pada calon guru untuk mengembangkan keterampilan dalam merencanakan rencana pembelajaran, memilih tujuan pembelajaran, mengarahkan perhatian siswa, berbicara di depan kelompok siswa, mengatur waktu yang efektif, dan mengembangkan teknik assessmen untuk siswa (Kilic, 2010 dalam Saban & Coklar, 2013). Selanjutnya, *microteaching* merupakan praktek mengajar yang terorganisasi (Harvard University, 2006 dalam Bilen 2015). Tujuan dari *microteaching* adalah untuk menyediakan rasa percaya diri, dukungan dan refleksi dari seorang pendidik dan selama proses, mahasiswa dapat merencanakan, apa yang ingin mereka ajarkan dengan mempraktekkannya kepada teman-teman dan kolega. Berdasarkan tujuan *microteaching* tersebut, yaitu untuk menyediakan rasa percaya diri kepada

mahasiswa pendidikan keguruan oleh karena itu, dengan mengikuti kelas *microteaching* diharapkan dapat membangun rasa percaya diri, dan selanjutnya membangun *self-efficacy* bagi seorang guru.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai *microteaching* banyak mengamati peran dan pengaruh *microteaching* baik terhadap *teacherself-efficacy*, *teacher beliefs* dalam pembelajaran dan juga mengamati keefektifan *microteaching* terhadap pembelajaran menunjukkan bahwa *microteaching* berperan, berpengaruh dan efektif dalam meningkatkan *teacher self-efficacy*, *teacher belief* dan *microteaching* juga efektif terhadap meningkatkan pembelajaran. (Saban and Coklar, 2013; Bilen, 2015; Basturk, 2016; Arsal, 2014).

1 **Microteaching Pembelajaran Tematik**

Microteaching pembelajaran tematik pada dasarnya mengambil konsep dasar dari *microteaching* untuk melihat dan menilai pelaksanaan pembelajaran tematik sesuai dengan Kurikulum-2013 yang bercirikan pembelajaran tematik.

Konsep dasar pembelajaran tematik adalah merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pemersatu materi dari beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali pertemuan Keterpaduan pembelajaran dalam satu tema ini dapat dilihat dari aspek: proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar. Tujuannya adalah untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. (Zuhdi, 2014). Pada dasarnya salah satu ciri utama pembelajaran tematik adalah tidak nampak pemisahan antara mata pelajaran satu dan yang lainnya. Dengan pembelajaran tematik ini menuntut guru untuk dapat mengaitkan satu konsep dengan konsep yang lain, antara satu aktifitas dengan aktifitas yang lain dan seterusnya. Dengan demikian siswa dapat mendapat pengalaman langsung untuk berfikir secara komprehensif. (Makruf, 2016)

Dengan berdasar pada konsep dasar pembelajaran tematik diatas, dapat dipahami bahwa *microteaching* dengan pembelajaran tematik menuntut para mahasiswa PGSD untuk mampu mempersiapkan tidak saja perencanaan pembelajaran, media pendukung, aktifitas, tapi juga asesmen bagi siswa yang berdasarkan pembelajaran tematik yang bercirikan mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Sehingga *microteaching* pembelajaran tematik untuk mahasiswa PGSD akan lebih memerlukan persiapan mental dari para mahasiswa agar *microteaching* yang dilaksanakan sesuai dengan pembelajaran tematik yang sesungguhnya. Dengan *microteaching* pembelajaran tematik ini akan dapat diamati *teachers' self-efficacy* mahasiswa PGSD.

15 **Teachers' self-efficacy**

Self-efficacy merupakan persepsi seseorang terhadap kemampuan diri sendiri untuk dapat melakukan sejumlah perilaku yang diperlukan agar dapat sukses dalam situasi tertentu. Lebih lanjut menurut Tschannen-Moran, Hoy & Hoy (1998) bahwa *teachers' self-efficacy* merupakan salah satu bentuk dari *self-efficacy* yang dikembangkan oleh Bandura (1997) yang menjelaskan bahwa *self-efficacy* adalah sebuah proses kognitif dimana seseorang membangun keyakinan tentang kapasitas mereka untuk melakukan tingkat pencapaian tertentu. *Teacher self-efficacy* akan menentukan tingkat kegigihan guru dalam melakukan pembelajaran sesulit apapun. Guru yang memiliki tingkat *teachers' self-efficacy* tinggi percaya bahwa mereka dapat mengontrol atau paling sedikit memberikan

pengaruh yang kuat terhadap prestasi dan motivasi siswa. Ada empat sumber dari *self-efficacy*: 1) Prestasi kinerja. (*mastery experience*), Prestasi yang dicapai pada masa lalu dapat meningkatkan kepercayaan *self efficacy* seseorang. 2) Pengalaman vicarious. Diperoleh melalui model sosial. Efikasi akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain. 3) Persuasi verbal atau persuasi sosial. Efikasi diri dapat diperoleh, diperkuat atau dilemahkan melalui persuasi verbal atau sosial. 4) Keadaan emosi (*emotional arousal*). Keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi efikasi di bidang kegiatan tersebut.

Dalam artikelnya Aرسال (2014) mengutip hasil penelitian-penelitian yang terdahulu menyatakan bahwa guru dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi lebih bersedia untuk mengajar dan berperilaku lebih bertanggung jawab, mereka akan membangun perencanaan pembelajaran yang efektif dan lebih bersedia untuk mengaplikasikan metode pembelajaran yang baru (Allinder, 1994; Evans and Tribble, 1986; Guskey, 1988; Milner, 2012, dalam Aرسال, 2014). Hal ini merupakan kualitas guru yang perlu dikembangkan. Penelitian dari Oh (2014) memberikan gambaran bahwa *self-efficacy* dapat diperoleh dari beberapa sumber seperti yang disebutkan diatas, dan *microteaching* merupakan pemberian pengalaman, sekurang-kurangnya seseorang bisa belajar dari teman yang lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat implementasi *microteaching* pembelajaran tematik untuk mengetahui tingkat *teachers' self-efficacy* mahasiswa PGSD. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena *microteaching* dilakukan dengan pembelajaran tematik, dimana pada penelitian sebelumnya *microteaching* hanya dilaksanakan untuk satu mata pelajaran saja, sehingga tingkat kerumitan persiapannya lebih sedikit daripada dengan pembelajaran tematik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian adalah mahasiswa PGSD yang mengikuti mata kuliah *microteaching* yang melakukan praktik mengajar dengan pembelajaran tematik untuk SD. Instrumen penelitian ini adalah peneliti yang dilengkapi dengan kuesioner siap pakai mengenai *teachers' self-efficacy* dari Tschannen-Moran & Hoy dan pedoman wawancara yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran tematik. Selain itu peneliti juga hadir di kelas untuk melakukan pengamatan singkat. Lokasi penelitian adalah di Fakultas Bahasa dan Sains, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya dan lama penelitian berlangsung dalam sepuluh kali pertemuan pada kelas *microteaching*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner *teachers' self-efficacy* setelah pelaksanaan *microteaching* untuk mengetahui tingkat *self-efficacy* mahasiswa PGSD setelah melaksanakan simulasi pembelajaran tematik. Setelah itu peneliti melakukan wawancara untuk lebih memperdalam pemahaman mengenai *self-efficacy* mahasiswa PGSD. Peneliti juga melakukan pengamatan kelas untuk melihat konsep dasar pembelajaran tematik sudah terpenuhi. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran seberapa besar tingkat *teachers' self-efficacy* mahasiswa PGSD dengan implementasi *microteaching* pembelajaran tematik. Tahap analisis data tersebut mencakup *data reduction*, tampilan data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar teachers' self-efficacy mahasiswa PGSD dengan implementasi microteaching pembelajaran tematik. Pada hasil dan pembahasan ini akan dipaparkan hasil kuesioner dan wawancara yang disusun secara sistematis sehingga memudahkan untuk dipahami.

Berikut ini adalah uraian singkat mengenai observasi peneliti selama berada di kelas *microteaching*. Tujuan utama peneliti mengadakan pengamatan di kelas untuk melihat pembelajaran tematik yang dilakukan di kelas. Sebelum melakukan praktik mengajar, mahasiswa PGSD mendapatkan pengarahannya untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tematik. Pada saat pelaksanaan mahasiswa mengikuti RPP dalam melakukan praktek mengajar pembelajaran tematik. Aspek yang diamati dalam kelas *microteaching* pembelajaran tematik ini antara lain: 1) kemampuan mahasiswa menggabungkan materi pelajaran agar tetap masuk dalam tema, 2) pelaksanaan pembelajaran sesuai sintaks, 3) aktivitas siswa, 4) penggunaan media pembelajaran, 5) penguasaan kelas dan 6) feedback.

Hasil Observasi Kelas

Aspek pertama, secara umum, pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan sintaks pembelajaran tematik untuk siswa SD. Hal ini dapat dilihat dari pembelajaran yang dilakukan dengan sistematis oleh masing-masing mahasiswa mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Semua mahasiswa sudah melakukan pembelajaran secara sistematis, akan tetapi terkadang ada bagian yang terlupakan misalnya dalam melakukan presensi atau apersepsi kurang terlihat seperti apersepsi.

Aspek kedua yang diamati adalah bagaimana para mahasiswa menggabungkan beberapa materi pelajaran agar menjadi satu kesatuan dengan tema. Dari pengamatan didapatkan bahwa berbagai macam teknik di pergunakan untuk mengorganisasikan beberapa materi pelajaran tersebut. Teknik yang paling sering dipergunakan adalah dengan menggunakan pertanyaan, meskipun ada pula yang menghubungkan satu materi dengan materi lainnya dengan menggunakan gambar. Disini dapat dilihat bahwa aspek tematik yaitu tidak nampak pemisahan antara mata pelajaran satu dan yang lainnya sudah berupaya dilakukan dengan cara mengaitkan materi pembelajaran yang satu dengan yang lainnya.

Aspek ketiga yang diamati adalah aktivitas siswa; pada dasarnya mahasiswa PGSD yang menjalankan pembelajaran tematik sudah menyiapkan aktivitas untuk siswa untuk tiap mata pelajaran untuk aktivitas siswa baik secara individu maupun aktivitas siswa dalam kelompok bahkan terkadang waktu akan lebih banyak terpakai. Dalam pembelajaran tematik memang ditekankan pada siswa sehingga mahasiswa PGSD harus dapat mempersiapkan aktivitas yang sesuai untuk tiap materi bagi siswa. Kemampuan guru untuk mampu melibatkan siswa baik yang aktif maupun yang bermasalah sekalipun dikelas merupakan factor yang dapat mempengaruhi persepsi *self-efficacy* dari guru. Dengan keberhasilan memberikan aktivitas yang mampu diikuti oleh siswa baik individu maupun dalam kelompok akan memengaruhi pengalaman keberhasilan bagi mahasiswa PGSD untuk dapat memperkaya persepsi *self-efficacy*-nya.

Aspek keempat adalah penggunaan media, pada awalnya media yang digunakan seputar media yang bisa ditayangkan di LCD, jadi dalam bentuk power point dan yang lainnya. Himbauan dari dosen pengampu untuk lebih

memvariasikan media yang dipakai membuat para mahasiswa PGSD menggunakan media yang lebih bervariasi, misalnya dengan media karton bergambar, TTS besar, media realia bahkan papan tulis juga

Aspek kelima adalah mengenai penguasaan kelas. Aspek penguasaan kelas ini adalah aspek penting tidak saja untuk mengukur pelaksanaan *microteaching* itu sendiri tetapi juga untuk mengembangkan persepsi *teachers' self-efficacy*. Dari pengamatan kelas, didapatkan hasil bahwa mahasiswa PGSD cukup mampu untuk mengelola kelas, dalam artian mereka mampu menenangkan siswa, membagi kelompok yang adil, memberikan *reward* dan *punishment* dengan tepat, meskipun ada juga merasa nervous karena rekan sekelasnya yang berakting cukup ramai. Secara keseluruhan penguasaan kelas yang dilakukan cukup memadai dan dapat dipergunakan sebagai pengalaman keberhasilan dengan pertimbangan kelas asli tidak akan seramai kelas dengan teman sendiri.

Aspek terakhir adalah aspek feedback. Feedback selalu diberikan oleh teman peserta *microteaching* dan oleh dosen pengampu. Sejauh pengamatan peneliti, teman-teman peserta *microteaching* memberikan masukan yang membangun, dan dosen pengampupun mendorong agar semua mampu memberikan feedback bagi penampilan temannya. Sehingga dengan demikian semua peserta *microteaching* akan belajar juga dari teman lainnya yang melakukan praktik mengajar.

Hasil Kuesioner *Teachers' Self-Efficacy*

Hasil kuesioner *teachers' self-efficacy* yang diberikan pada mahasiswa PGSD setelah mengikuti praktek mengajar di kelas *microteaching* dibagi menjadi tiga bagian yaitu: melibatkan siswa, penguasaan kelas dan strategi instruksional dapat dilihat di table 1, 2 dan 3 berikut beserta keterangannya:

Keterangan:

Jika sebagian besar jawaban responden terletak pada opsi:	
Tidak ada	: Tingkat <i>self-efficacy</i> sangat rendah
Sangat sedikit	: Tingkat <i>self-efficacy</i> rendah
Cukup	: Tingkat <i>self-efficacy</i> sedang
Cukup Banyak	: Tingkat <i>self-efficacy</i> tinggi
Banyak sekali	: Tingkat <i>self-efficacy</i> sangat tinggi

Tabel 1 Hasil kuesioner *Teachers' self-efficacy* Terhadap Keterlibatan Siswa

No	Item	Seberapa banyak yang dapat anda lakukan				
		Tidak ada	Sangat sedikit	Cukup	Cukup banyak	Banyak sekali
1	Seberapa banyak yang dapat anda lakukan untuk mengatasi siswa yang paling sulit atau permasalahan di kelas?		4,5%	22,7%	63,6%	9,1%
2	Seberapa banyak yang dapat anda lakukan untuk membantu siswa berpikir kritis di kelas?		9,1%	36,4%	40,9%	13,6%
3	Seberapa banyak yang dapat anda lakukan untuk memotivasi siswa yang menunjukkan minat belajar rendah?		13,6%	40,9%	36,4%	9,1%
4	Seberapa banyak yang dapat		18,2%	59,1%	18,2%	4,5%

6	anda lakukan untuk membuat siswa percaya bahwa mereka mampu melakukan pekerjaan sekolah dengan baik?					
5	Seberapa banyak yang dapat anda lakukan untuk membantu siswa untuk belajar tentang nilai-nilai pembelajaran di dalam kelas?	4,5%	18,2%	54,5%	22,7%	
6	Seberapa banyak yang dapat anda lakukan untuk menumbuhkan kreatifitas siswa di kelas?		9,1%	22,7%	63,6%	4,5%
7	Seberapa banyak yang dapat anda lakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa yang mengalami kegagalan dalam belajar?		18,2%	63,6%	18,2%	
8	Seberapa banyak yang dapat anda lakukan untuk membantu keluarga siswa agar dapat membantu siswa bekerja dengan baik di sekolah		9,1%	68,2%	22,7%	
	Rata-Rata	0,56%	12,50%	46,01%	35,79%	3,96%

Sumber: Diolah dari hasil kuesioner penuh Tschannen-Moran & Hoy (1998)

Dari Tabel 1. Diatas menunjukkan pilihan mahasiswa PGSD seberapa banyak hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal-hal yang dimaksud oleh item-item dalam kuesioner tersebut. Dari pilihan mahasiswa PGSD dapat menunjukkan tingkat *teachers' self-efficacy* mahasiswa dalam melibatkan siswa dalam pembelajaran menunjukkan rata-rata paling banyak pada tingkat sedang sampai tinggi. Hal ini dikarenakan dalam mempersiapkan pembelajaran tematik yang berfokus pada student-center, para mahasiswa PGSD sudah menyiapkan berbagai aktivitas individu dan kelompok yang banyak melibatkan para siswa.

Table 2 Hasil kuesioner *Teachers' self-efficacy* Terhadap Penguasaan Kelas

No	Item	Seberapa banyak yang dapat anda lakukan				
		Tidak ada	Sangat sedikit	Cukup	Cukup banyak	Banyak sekali
1	Seberapa banyak yang dapat anda lakukan untuk mengontrol perilaku yang mengganggu di kelas?		13,6%	27,3%	36,4%	22,7%
2	Sejauh mana anda dapat menyampaikan harapan anda secara jelas mengenai perilaku siswa di kelas?		9,1%	27,3%	59,1%	4,5%
3	Seberapa baik anda dapat membangun rutinitas dikelas untuk menjaga kegiatan belajar	4,5%	9,1%	40,9%	40,9%	4,5%

	2 mengajar berjalan lancar?					
4	Seberapa banyak yang dapat anda lakukan untuk membuat siswa mematuhi atau mengikuti aturan di kelas?	4,45%	18,2%	18,2%	54,5%	4,5%
5	Seberapa banyak yang dapat anda lakukan untuk menenangkan siswa yang mengganggu atau berisik?	4,45%	9,1%	77,3%	9,1%	
6	Seberapa baik anda membangun sistem manajemen kelas dengan setiap kelompok siswa?		4,5%	13,6%	81,8%	
7	Seberapa baik anda dapat mengatasi siswa bermasalah yang dapat merusak seluruh pelajaran di kelas?		18,2%	40,9%	40,9%	
8	Sejauh mana anda dapat menanggapi siswa yang menantang guru di dalam kelas?		13,6%	54,5%	27,3%	
	Rata-Rata	1,68%	11,93%	37,50%	43,75%	4,53%

Sumber: Diolah dari hasil kuesioner penuh Tschannen-Moran & Hoy (1998)

Tabel 2 Diatas menunjukkan tingkat *self-efficacy* mahasiswa PGSD setelah melakukan *microteaching* pembelajaran tematik terhadap penguasaan kelas. Rata-rata tingkat *self efficacy* mahasiswa PGSD terhadap pengelolaan kelas bisa dianggap memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi. Hal ini besar kemungkinannya bahwa pada saat melakukan *microteaching*, yang berperan sebagai siswa adalah teman-teman sekelas yang lebih ramai apabila dibandingkan dengan anak-anak SD di kelas pada umumnya. Sehingga para mahasiswa PGSD ini akan merasa apabila mereka sukses mengelola kelas dengan siswa yang lebih ramai daripada yang sesungguhnya, mereka akan mampu mengatur kelas di kelas yang sebenarnya. Secara keseluruhan tingkat *teachers' self-efficacy* mahasiswa PGSD dalam pengelolaan kelas berkisar antara sedang sampai tinggi sekali.

Table 3 Hasil kuesioner *Teachers' self-efficacy* Strategi Instruksional

No	Item	Seberapa banyak yang dapat anda lakukan				
		Tidak ada	Sangat sedikit	Cukup	Cukup banyak	Banyak sekali
1	Seberapa baik anda merespon pertanyaan pertanyaan sulit yang diajukan oleh siswa di kelas?	4,5%	13,6%	36,4%	45,5%	
2	Seberapa banyak yang dapat anda lakukan untuk mengukur pemahaman siswa tentang apa yang telah anda ajarkan?		9,1%	36,4%	45,5%	9,1%
3	Sejauh mana anda dapat mengolah pertanyaan yang baik untuk siswa anda?		4,5%	9,1%	81,8%	9,1%
4	Seberapa jauh yang dapat		22,7%	59,1%	18,2%	

	anda lakukan untuk menyesuaikan tingkat pelajaran dengan kemampuan siswa					
5	Seberapa banyak anda dapat menggunakan berbagai strategi pembelajaran?		9,1%	13,6%	72,7%	
6	Sejauh mana anda dapat menyediakan alternatif penjelasan atau contoh saat siswa bingung terhadap pelajaran?		18,2%	22,7%	59,1%	
7	Seberapa baik anda dapat menerapkan alternatif strategi kelas?	4,5%	9,1%	54,5%	31,8%	
8	Seberapa baik anda dapat memberikan tantangan yang tepat bagi siswa yang lebih mampu di kelas?	4,5%	9,1%	45,5%	40,9%	
	Rata-rata	1,69%	11,93%	34,66%	49,44%	2,28%

Sumber: Diolah dari hasil kuesioner penuh Tschannen-Moran & Hoy (1998)

Dari table 3 diatas, secara keseluruhan tingkat *teacher's self-efficacy* dari mahasiswa PGSD yang berkaitan dengan strategi instruksional dapat dikatakan memiliki tingkat *teachers' self-efficacy* yang tergolong tinggi. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya mahasiswa yang memilih di bagian cukup banyak sampai banyak yang dapat mereka lakukan berdasarkan pernyataan item-item yang berkaitan dengan strategi instruksional. Jawaban mahasiswa PGSD paling banyak yang menunjukkan tingkat *self-efficacy* tertinggi ada pada mengolah pertanyaan yang baik. Hal ini dapat dilihat karena Para mahasiswa PGSD menggunakan pertanyaan untuk mengorganisasikan materi satu ke materi yang lain.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar tingkat *self-efficacy* implementasi *microteaching* pembelajaran tematik untuk mengetahui seberapa besar *teachers' self-efficacy* mahasiswa PGSD. Dari hasil pengamatan kelas, dapat diketahui bahwa mahasiswa PGSD melakukan praktek mengajar dengan pembelajaran tematik. Dalam hal *microteaching* sendiri, mahasiswa PGSD sudah melakukan sesuai dengan panduan dalam kelas *microteaching* yang diberikan oleh dosen pengampu pada awal perkuliahan. Preaktik mengajar yang dilaksanakan juga disesuaikan dengan RPP yang sudah mereka konsultasikan dengan dosen pengampu. Aspek utama dalam pembelajaran tematik yang dapat dilihat pada pengamatan kelas adalah bagaimana para mahasiswa PGSD mengorganisasikan materi-materi pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain. Pada umumnya mahasiswa PGSD menorganisasikan beberapa mata pelajaran tersebut dengan menggunakan pertanyaan; kurang lebih 80% menggunakan pertanyaan, sedangkan sisanya ada yang menggunakan gambar yang langsung dilanjutkan ke materi berikut dengan halus dan ada beberapa mahasiswa yang kurang bisa mengorganisasikannya dengan baik. Dalam hal ini, mahasiswa PGSD akan mendapatkan feedback dari teman peserta *microteaching*

dan dosen pengampu agar semua peserta *microteaching* belajar dari penampilan temannya selain belajar untuk menampilkan praktek mengajar mereka sendiri.

Dari pengamatan kelas dan hasil kuesioner yang telah dipaparkan dalam bagian hasil, yaitu mahasiswa PGSD rata-rata memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi pada pengelolaan kelas dan strategi instruksional serta memiliki tingkat *self-efficacy* sedang pada melibatkan siswa dalam pembelajaran, menunjukkan bahwa dengan *microteaching* pembelajaran tematik dengan mengikutkan feedback dari teman peserta *microteaching* dan dosen pengampu mampu menunjukkan tingkat *teachers' self-efficacy* mahasiswa PGSD yang rata-rata tergolong sedang sampai tinggi untuk keseluruhan aspek *teachers' self-efficacy* (melibatkan siswa, pengelolaan kelas dan strategi instruksional). Mengingat bahwa kuesioner *teachers' self efficacy* ini diberikan setelah *microteaching* pembelajaran tematik, sehingga dapat dikatakan bahwa implementasi *microteaching* merupakan factor yang dapat menunjukkan seberapa besar tingkat *teachers' self-efficacy* mahasiswa PGSD.

Pada dasarnya hal ini sejalan dengan hasil dari peneliti yang terdahulu Aرسال (2014) yang dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa calon guru dalam kelas experiment yang menunjukkan adanya kemajuan yang besar dan *teachers' self efficacy* setelah mendapatkan kelas *microteaching*. Selanjutnya penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oh (2014) mengenai sumber-sumber yang mempengaruhi *self-efficacy*, menyebutkan bahwa dalam bentuk tutoring, observasi dan penempatan dan preaktik mengajar merupakan sumber *self-efficacy* bagi calon guru. *Microteaching* pembelajaran tematik merupakan sumber dalam bentuk untuk memantapkan penguasaan dari pengalaman. Kelebihan dari penelitian ini adalah bahwa *microteaching* yang dilakukan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013 yang menggunakan pembelajaran tematik, dimana pada akhirnya mahasiswa PGSD akan menjadi guru SD, sehingga pembelajaran tematik melalui *microteaching* ini akan memberi pengalaman sebelum mereka terjun ke dunia kerja sebagai guru SD yang menerapkan pembelajaran tematik dalam kesehariannya di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada bagian sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi *microteaching* pembelajaran tematik dapat untuk melihat tingkat *teachers' self efficacy* dari mahasiswa PGSD. Hal ini dapat terjadi karena *microteaching*, terutama dalam pembelajaran tematik yang merupakan pembelajaran yang diterapkan di Indonesia dengan Kurikulum 2013, mampu memberi pengalaman dan masukan yang merupakan sumber dari *self-efficacy* bagi mahasiswa PGSD.

DAFTAR PUSTAKA

- Aرسال, Z. (2014). *Microteaching and pre-service teacher's sense of self-efficacy in teaching*. *European Journal of Teacher Education*, 37(4), 453-464.
- Basturk, S. (2016). Investigating the effectiveness of *microteaching* in Mathematics of primary pre-service teachers. *Journal of Education and Training Studies*, 4(5), 239-249.

- Bilen, K. (2015). Effect of micro teaching technique on teacher candidates' beliefs regarding mathematics teaching. *Social and Behavioral Science*, 174, 609-616.
- Makruf, I. (2016, Agustus 05). www.academia.edu/19996410/PENGEMBANGAN_MODEL_PEMBELAJARAN_TEMATIK_INTEGRATIF_DALAM_PEMBENTUKAN_KOMPETENSI_LULUSAN_PROGRAM_STUDI_PBA_Analisis_Kesiapan_Prodi_PBA_Menyambut_Implementasi_Kurikulum_2013_. Retrieved Mei 02, 2018, from www.academia.edu/19996410/PENGEMBANGAN_MODEL_PEMBELAJARAN_TEMATIK_INTEGRATIF_DALAM_PEMBENTUKAN_KOMPETENSI_LULUSAN_PROGRAM_STUDI_PBA_Analisis_Kesiapan_Prodi_PBA_Menyambut_Implementasi_Kurikulum_2013_
- Oh, S. (2010). *The sources that influence student teacher's sense of efficacy*. Iowa State University, Graduate College. Iowa: Dissertation-Unpublished.
- Saban, A., & Coklar, A. N. (2013). Pre-service teachers' opinions about micro-teaching method in teaching practice class. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 12(2), 234-240.
- Tim Pengembang PGSD. (1996). *Pembelajaran Terpadu DII PGSD dan S2 Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Tschannen-Moran, M., Hoy, A. W., & Hoy, W. K. (1998). Teacher efficacy: Its meaning and measure. *Review of Educational Research*, 68(2), 202-248.
- Zuhdi, M. (2014, Januari 13). makalahpendidikanagama.blogspot.com/2014/01/pembelajaran-tematik.html. Retrieved Mei 24, 2018, from Blogspot.com: <http://makalahpendidikanagama.blogspot.com/2014/01/pembelajaran-tematik.html>

IMPLEMENTASI MICROTEACHING DENGAN PEMBELAJARAN TEMATIK UNTUK MENGETAHUI TINGKAT TEACHER'S SELF- EFFICACY MAHASISWA PGSD

ORIGINALITY REPORT

22%
SIMILARITY INDEX

20%
INTERNET SOURCES

7%
PUBLICATIONS

6%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 repository.ubharajaya.ac.id 4%
Internet Source

2 repository.usd.ac.id 4%
Internet Source

3 Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya 2%
Student Paper

4 repository.radenintan.ac.id 2%
Internet Source

5 core.ac.uk 1%
Internet Source

6 eprints.umm.ac.id 1%
Internet Source

7 eprints.uny.ac.id 1%
Internet Source

8 journal.umg.ac.id 1%
Internet Source

9	Internet Source	1 %
10	id.scribd.com Internet Source	1 %
11	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
12	konsultasiskripsi.com Internet Source	<1 %
13	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
14	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
15	Rahma Disti Kartika, Dwi Deria, Dea Siti Ruhansih. "HUBUNGAN SELF-EFFICACY DENGAN STRATEGI PENANGGULANGAN STRESS MAHASISWA YANG SEDANG MENYUSUN TUGAS AKHIR", FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan), 2018 Publication	<1 %
16	jurnal.fkip.unila.ac.id Internet Source	<1 %
17	muhammadalimadura.wordpress.com Internet Source	<1 %

18	eprints.umpo.ac.id Internet Source	<1 %
19	fr.scribd.com Internet Source	<1 %
20	staffnew.uny.ac.id Internet Source	<1 %
21	www.tandfonline.com Internet Source	<1 %
22	bajangjournal.com Internet Source	<1 %
23	id.123dok.com Internet Source	<1 %
24	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1 %
25	media.neliti.com Internet Source	<1 %
26	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
27	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
28	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
29	www.scribd.com Internet Source	<1 %

30

zombiedoc.com

Internet Source

<1 %

31

docobook.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On